

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan dan pendidikan akan menjadi kebutuhan setiap manusia yang akan menentukan masa depannya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Menurut Ahmad Tafsir menjelaskan lebih luas mengenai pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain. Seluruh aspeknya mencakup jasmani, akal dan hati.

Dalam sebuah pendidikan pengajaran adalah sebagai bentuk untuk melakukan perubahan pada diri seseorang. Dalam pendidikan islam sebuah pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. Pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah yang mana biasanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum, dalam hal ini ajaran-ajaran agama mulai dari bertauhid, beriman, syariat mengenai fiqih, berakhlak dan lain sebagainya.

Akhlak dalam pendidikan agama islam menempati posisi yang sangat penting, salah satu tujuan terpenting adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah Ta'ala maupun dengan dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kolektif, bagitu pula baik dengan lingkungan. Dalam hal ini Allah juga menegaskan sebagai hamba yang sholeh dan sholehah harus mempunyai akhlak yang baik atau hubungan yang baik yang mana di jelaskan dalam Q.S al-A'raf ayat 199 yang berbunyi

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau (Muhammad) pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf [7]: 199)

Ayat diatas walaupun dengan redaksi yang singkat, telah mencakup semua sisi budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Di paparkan di al-Qur’an setelah menguraikan secara panjang lebar bukti-bukti keesaan Allah swt. Serta setelah mengecam kemusyrikan dan menunjukkan kesesatannya. Ayat ini memberikan kesan bahwa tauhid harus membuahkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. (Shihab, 2002 : 430)

Oleh karena itu, sebagai umat nabi harus mempunyai akhlak terpuji. akhlak terpuji disebut juga dengan Akhlakul Mahmudah atau Akhlakul Karimah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah hal yang perlu dibina sejak dini, dengan melalui pendidikan informal dalam keluarga dimana peran mereka sangat berpengaruh dalam dirinya baik dalam jangka pendek atau panjang.

Tidak hanya dalam pendidikan informal, tentunya dalam pendidikan formal juga sudah diajarkan mengenai teori berkahlak yang sesuai dengan yang di contohkan oleh nabi, tetapi tidak banyak yang memahami bahwa akhlak bukanlah sebuah pengetahuan tetapi sebuah penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dalam lingkungan pendidikan formal para pendidik perlu mengajarkan dan mencontohkan bagaimana yang di maksud dengan peserta didik yang berakhlak, oleh karena itu dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak.

Pembinaan merupakan kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan mempertaruhkan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada, guna untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Menurut Mangun Hardjana, “Pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif.” Sedangkan, menurut Al-Qurtubi akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya dan berhasil, guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Sulisno, 2019 : 6)

Di negara Indonesia ini tentunya tidak asing lagi dengan aksi tindakan sosial yang dilakukan oleh sebagian pelajar, dalam hal ini perlu adanya pembinaan atau seminar untuk mengurangi adanya tindakan sosial, salah satunya adalah tawuran. Tawuran merupakan sebuah tindakan sosial yang bisa dikatakan menyimpang dan adanya kesenjangan sosial. (Syahrir dkk, 2018 : 50) Tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar, secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja di golongan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja.

Dalam hal ini tawuran adalah suatu bentuk kesenjangan sosial yang mana berakibat pada berbagai lingkungan sekitar yang hal tersebut merupakan tindakan yang bersifat negatif karena tindakan tersebut banyak merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Ada beberapa permasalahan akibat adanya tindakan tersebut, permasalahan ini baik bersifat internal

ataupun eksternal. Oleh karena itu solusi dari masalah tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak pada remaja.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Nusantara Weru, diketahui bahwa pendidikan akhlak di sekolah adalah salah satu tujuan dari pendidikan untuk menjadikan peserta didiknya menjadi seorang yang memiliki jiwa akhlak mulia dan tujuan yang terpenting adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Akhlak merupakan hal yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu dengan menggunakan pembinaan adalah salah satu cara yang di tempuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

Untuk meningkatkan akhlak peserta didik, maka pendidik perlu memberikan sebuah pembinaan terhadap akhlak peserta didik untuk menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak terpuji. Pembinaan yang dilakukan harus dengan cara yang tepat dan dapat berpengaruh besar pada peserta didik. Oleh karena itu metode pembinaan akhlak adalah strategi yang dilakukan untuk pembinaan akhlak.

Pembinaan yang sering dilakukan di SMK Nusantara Weru adalah dengan metode nasihat yang biasanya sering disampaikan ketika proses KBM berlangsung, sehingga pengaruh dari akhlak nya masih perlu ditingkatkan, masih ada peserta didik yang pernah melakukan tawuran, belum mengaplikasikan budaya salam, masih ada peserta didik yang belum memahami bacaan al-qu'ran dengan baik, masih ada yang menggunakan kata-kata kasar dan lain sebagainya. Oleh karena itu sangatlah diperlukan adanya metode pembinaan akhlak yang bervariasi agar adanya perubahan yang lebih baik terhadap peserta didiknya. Dari refleksi masalah yang sudah di temukan maka peneliti mengambil teori dari Al-Ghazali.

Bahwa konsep Al-Ghazali mengenai ilmu yang meyakinkan dan kebenaran yang pasti secara akal maupun batin, merupakan paradigma yang ditawarkannya tentang tata cara manusia berakhlak kepada Tuhan dan sesama manusia. Artinya, seluruh akhlak manusia harus berpedoman

pada ilmu pengetahuan yang rasional dan tidak menyimpang dari kebenaran, dalam hal ini perlu adanya pembinaan, metode pembinaan akhlak sebagai salah satu proses pembinaan akhlak yang direkomendasikan al-Ghazali adalah latihan (*riyadhah*) dan *mujahadah*. (Munir, 2016 : 100)

Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak dapat berubah dengan cara berupaya sekuat tenaga (*mujahadah*) untuk meninggalkan sifat dan perbuatan buruk, sekaligus berlatih sedikit demi sedikit (*riyadhah*) mempraktikkan sifat dan perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan perilaku baik sebagaimana dikemukakan al-Ghazali sudah menjadi pola pembinaan perilaku dikeluarga muslim. (Yaqin, 2020 : 23) Dari teori yang dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa proses pembinaan akhlak dilakukan dengan beberapa cara yang bisa dilakukan yaitu pembiasaan, keteladanan, pengajaran dan lain sebagainya yang dapat merubah perilaku seseorang dengan melakukan beberapa cara.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak peserta didik SMK Nusantara Weru yang masih belum mulia seperti pernah melakukan tindakan sosial tawuran, belum bisa mengaplikasikan budaya salam, masih belum baik dalam membaca al-qu'ran dan sering berkata kasar.
- b. Penerapan metode pembinaan akhlak yang belum bervariasi sehingga akhlak peserta didik belum menunjukkan yang lebih baik lagi.
- c. Kurangnya pengaruh mata pelajaran pendidikan agama islam terutama pada akhlak peserta didik.

- d. Masih ada kendala dari peserta didik saat melakukan pembinaan akhlak.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan karena terlalu melebarnya penjabaran, maka penulis membatasi permasalahan, yaitu :

- a. Penelitian ini fokus pada bagaimana akhlak peserta didik SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.
- b. Penerapan metode dalam pembinaan akhlak peserta didik SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.
- c. Fokus pada upaya pendidik dalam meningkatkan akhlak peserta didik SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditemukan maka dapat ditarik pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana metode pembinaan akhlak yang digunakan dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana akhlak peserta didik di sekolah SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data tentang metode pembinaan akhlak yang digunakan dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik di

sekolah SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

- b. Untuk memperoleh data tentang akhlak peserta didik di sekolah SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon
- c. Untuk memperoleh data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan juga bisa menjadi referensi bagi kalangan akademik maupun non akademik
 - b. Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi penyusun khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat penelitian ini untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

- b. Bagi pendidik

Hasil penelitian bagi pendidik diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan dan pengetahuan bahwa pembinaan akhlak itu perlu dijadikan solusi untuk menghadapi siswa yang memiliki perilaku kurang baik dengan menggunakan metode-metode pembinaan akhlak

- c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya, terutama dalam meningkatkan perilaku dirinya secara

pribadi dengan dilatih terlebih dahulu sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Pembinaan

Menurut Miftah Thoha (2002:7) bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian diatas mengandung dua hal yaitu (1) bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan (2) pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu. (Susantu, 2015 : 125)

Dalam hal ini bahwa pembinaan suatu tindakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mendapatkan suatu hasil perbaikan atau peningkatan. Pembinaan adalah hal yang dilakukan untuk menghasilkan suatu bentuk, kemajuan, peningkatan yang diinginkan melalui proses. Dalam hal ini pembinaan menunjukkan kepada perbaikan peningkatan atas tujuannya.

Dari pendapat diatas bahwa pembinaan adalah proses dimana kita mengalami hal kurang baik yang mana perlu kita bina untuk menjadi lebih baik dengan melalui beberapa tindakan atau cara yang di tempuh, dengan demikian pembinaan dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan yang di rasa kurang baik.

2. Definisi Akhlak

Secara etimologi kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilaf* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Adapun secara terminologi definisi akhlak menurut al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *ihya ulumuddin*, yaitu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau

pertimbangan. jika keadaan pada jiwa melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan agama, keadaan itu disebut sumber akhlak yang baik. Akan tetapi, jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, keadaan itu disebut sumber akhlak yang buruk. (Jauhari, 2006 : 89)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak secara bahasa adalah perilaku atau kebiasaan, dengan memiliki perilaku yang kurang baik dapat dikatakan memiliki akhlak yang kurang baik pula. Dari pendapat al-Ghazali bahwa akhlak adalah bentuk perilaku yang tanpa memikirkan pertimbangan terlebih dahulu apabila ingin melakukannya, akhlak ini dapat membawa manusia ke jalan yang baik jika akhlaknya baik begitupun sebaliknya. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak sebenarnya sudah tercantun dalam rukun islam yang mana itu adalah cara manusia untuk memperbaiki akhlaknya.

3. Definisi Peserta Didik

Menurut Hurlock peserta didik adalah makhluk hidup yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Agustina, 2018 : 13)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah manusia atau makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang melalui beberapa perkembangan awal yang dimana siswa merupakan seseorang yang membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia yang lebih baik agar memiliki masa depan yang cerah untuk membahagiakan dirinya dan orang yang disekitarnya dengan prestasi yang sudah dilakukan melalui proses pendidikan tertentu melalui pendidikan formal

4. Definisi Metode Pembinaan Peserta Didik

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *thodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode diartikan juga sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi perkembangan disiplin sesuatu. Metode pada hakikatnya adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Jadi, sebuah metode perlu diarahkan pada pencapaian tujuan kependidikan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam Bahasa Arab kata metode diungkapkan dengan berbagai kata, seperti *al-thariqah*, *manhaj* dan *al wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* dan *al-wasilah* perantara atau mediator. Kata *al-Thariqah* dalam al-Qur’an dihubungkan sebagai jalan menuju neraka Q.S An-Nisa/4:169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Menurut tafsir jalalain isi kandungan tersebut adalah (Kecuali jalan neraka Jahanam) maksudnya jalan menuju ke sana (kekal mereka) artinya ditakdirkan kekal (di dalamnya) jika mereka telah memasukinya (buat selama-lamanya. Dan yang demikian itu bagi Allah mudah) artinya gampang dan tidak sulit adanya.

Metode pembinaan peserta didik yang shaleh dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk membimbing peserta didik sehingga dapat dibina agar dapat berperilaku ideal dalam kehidupannya yang shaleh sesuai dengan tuntutan agama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sebuah strategi atau cara untuk menempuh tujuan yang akan di capai, yang mana metode pembinaan peserta didik adalah proses cara untuk

meningkatkan perilaku secara berkesinambungan dengan beberapa strategi yang sudah direncanakan.

5. Faktor penghambat pembinaan akhlak

Faktor-faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak secara umum, antara lain:

1) Tingkat sosial ekonomi keluarga

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari pendanaan yang ada. Pepatah jawa mengatakan *Jerbasuki Mawa Beya*, kalau ingin berhasil harus diikuti dengan pembiayaan. Tingkat sosial ekonomi orang tua yang masih rendah dapat menjadi penghambat bagi pendidikan karena orang tua lebih memikirkan biaya bagi kebutuhan sehari-hari dibandingkan bagi pendidikan anak dikarenakan keterbatasan penghasilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat sosial dan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, jika masalah ekonomi dapat teratasi maka pendidikan seseorang akan mudah terselesaikan, sehingga proses pembinaan akhlaknya pun baik.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab orang tua yang berpendidikan akan dapat dipastikan akan lebih memberikan perhatian yang besar kepada anaknya. Hal ini dipengaruhi dari pengetahuan yang mereka miliki, oleh sebab itu, tingkat pendidikan ayah dan ibu menentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi proses pembinaan akhlak seseorang, adapun jika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi maka dia akan mengerti dan sadar bahwa pendidikan keluarga adalah merupakan hal yang penting, apalagi seorang ibu yang bahkan

menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, fakto penghambatnya adalah jika pendidikan orang tua rendah maka perilaku anak atau akhlaknya bisa dikatakan kurang baik.

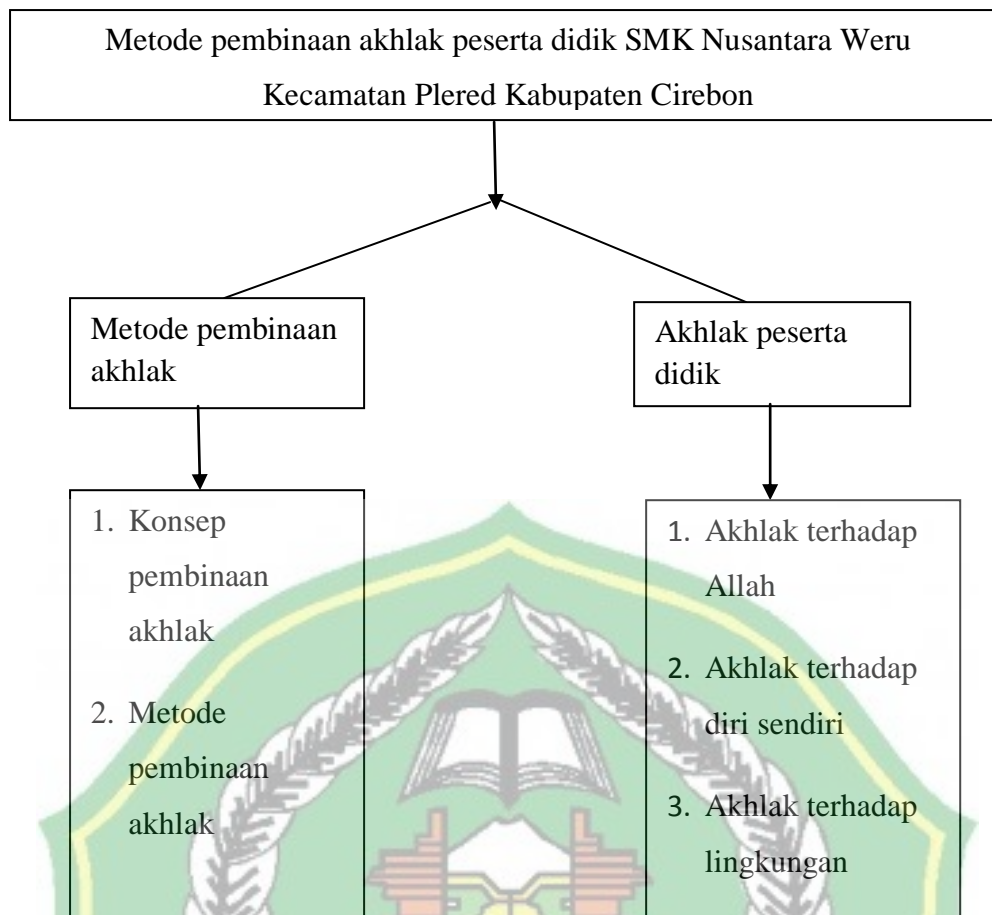
3) Aspek rumah dari dalam dan luar

Aspek rumah dari segi lokasi dan desain misalnya dapat menjadi sebuah pengaruh bagi anak, jika rumah tersebut dekat dengan lingkungan masjid maka dengan begitu lingkungan rumah sangat memberikan dampak positif sehingga dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang terpuji dengan anak melakukan pembiasaan keagamaan. Dari segi desain misalnya hendak memperhatikan tempat-tempat yang memang mudah terbuka dalam hal ini disarankan agar rumah tertutup dari arah yang mudah terlihat oleh laki-laki. Dan juga harus memperhatikan desain rumah dari segi keagamaan yang diperintahkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, dengan adanya hal ini dapat mempengaruhi akhlak dari anak. (Yusuf, 2014 : 323-332)

6. Faktor pendukung pembinaan akhlak

- a. Adanya kesadaran diri siswa
- b. Pengaruh teladan para pendidik
- c. Teknik pembelajaran
- d. Adanya kerjasama dan dukungan dari wali murid
- e. Sarana dan prasarana yang mencukupi

Dari faktor yang disebutkan di atas bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari faktor eksternal dan internal. Jika keduanya dapat saling terpenuhi maka proses pembinaan akhlak siswa dapat meningkat dengan baik, dengan adanya pendukung ini dapat menjadi sebuah proses yang sangat berpengaruh bagi peserta didiknya. (Husaini, 2021: 21)



F. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Dalam penelitian terdahulu ini akan memaparkan berbagai karya yang ada hubungannya dengan penelitian yang berjudul “ **Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMK Nusantara Weru Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon**” yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Alif Surya Pratama (2021) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ **PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA MASA PEMBELAJARAN DARING DI SMP YAPIA CIPUTAT KOTA TANGGERANG SELATAN**”

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah SMP YAPIA Ciputat Kota Tangerang Selatan dilakukan secara daring dimana kita ketahui bahwa pandemi covid 19 berdampak juga pada pendidikan,

adapun pelaksanaan pembinaan akhlak juga dilakukan secara daring dalam hal ini pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk berperan sebagai pengawas dan pengontrol. Pelaksanaan pembinaan dimulai dengan membaca doa, membaca ayat suci al-Qur'an, shalat dhuha dan lain sebagainya. Dalam hal ini orang tua berperan untuk mendokumentasikan kegiatan pembiasaan tersebut. Dengan demikian itu merupakan cara yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pembinaan akhlak, tetapi ada juga factor yang menghambat dalam proses tersebut misalnya dari factor orang tua yang mana peserta didik kurang memiliki hubungan komunikasi yang baik dan kurang pengawasan dari orang tua.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Hasan Basri, Haidar Putra Daulay dan Ali Imran Sinaga (2017) mahasiswa program studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara yang berjudul “**PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BUKHARI MUSLIM YAYASAN TAMAN PERGURUAN ISLAM (YTPI) KECAMATAN MEDAN BARU KOTA MEDAN.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa penelitian ini dimulai dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan para guru, bahwa apa saja faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan sebagai solusinya. Dalam hal ini pembinaan akhlak yang dilakukan di MTS Bukhari Muslim sebenarnya mencakup pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di luar kelas. Secara umum pembinaan yang dilakukan diantaranya pembinaan akhlak terhadap Allah swr, pembinaan terhadap sesama dan pembinaan terhadap diri sendiri. Adapun Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari pembinaan akhlak bahwa siswa sudah mulai terlihat dan berjalan dengan baik tingkah lakunya, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sejauh ini relative berkurang dari jumlah sebelumnya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Halimah (2017) mahasiwi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “ PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SD IT NURUL IMAN PALEMBANG”

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis akhlak merupakan tabi'at atau sifat seseorang atau keadaan jiwa seseorang yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan baik. Pelaksanaan pembinaan akhlak di SD IT Nurul Iman melalui berbagai program bimbingan baca qur'an (BBQ), tahsin tahfidz qur'an (TTQ), pembiasaan shalat dhuha dan tausiyah. Dari beberapa pogram yang sudah disebutkan, adapun penggunaan metode penyampaian materi dalam kegiatan pembinaan akhlak harus di sesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan tingkat jenjang pendidikan siswa, metode yang digunakan seperti ceramah, praktik langsung, metode diskusi dan lain sebagainya. Penyampaian materi yang digunakan guru harus kreatif dan inovatif karena untuk menghindari kejenuhan siswa ketika pelaksanaan pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis bahwa dampak pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SD IT Nurul Iman Pelembang terhadap peningkatan akhlak siswa tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia dalam hal ini teman dan guru.

Dari ketiga penelitian relevan yang disebutkan diatas bahwa memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan nya adalah mengenai pembahasan penelitian terhadap metode pembinaan akhlak untuk dapat meningkatkan atau membentuk akhlak yang terpuji yang nantinya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, perbedaannya adalah waktu penelitian, ketertarikan peneliti terhadap apa yang ingin di teliti, tempat penelitian, hasil penelitian dan pada penelitian sebelumnya

ada yang menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologik sehingga membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya kaji.

